



Madinah.JSI by IAI TABAH is licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License

Naskah masuk	Direvisi	Diterbitkan
5-Apr-23	23 Mei 2023	12 Juni 2023
DOI : https://doi.org/10.58518/madinah.v10i1.1495		

METODOLOGI PEMBACAAN KRITIS ATAS KAJIAN ORIENTALIS TERHADAP HADIS : STUDI METODOLOGI M. MUŞTAFĀ AL-A'ZAMI DALAM MENINGKATKAN PANDANGAN HADITS ORIENTALIS

Syamsul Mawardi Marna
UIN Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia
Email : kangshul98@gmail.com

Ahmad Syaifuddin Amin
UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia
Email : saifuddinamin.ahmad@gmail.com

Lidia Nur Eka Safitri
UIN Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia
Email : diahsafitrihidayat@gmail.com

Abstrak: Studi orientalis terhadap hadits dinilai bias akan kepentingan-kepentingan tertentu, namun perspektif mereka sebagai *outsider* juga berpotensi objektif karena tidak terikat dengan dogma-dogma yang mengikat *insiders*. Untuk itu diperlukan pembacaan kritis dalam mengkaji hasil studi orientalis terhadap hadits. Artikel ini mendiskusikan tentang metode pembacaan kritis yang dilakukan oleh M. Muştafa Azami, salah satu sarjana muslim yang konsentrasi di bidang kajian hadits dan orientalisme dalam mengkaji karya para orientalis. Merujuk pada karya Azami, *Studies in Early Hadith Literature* dan dengan menggunakan metode deskriptif-analitis, peneliti mengkaji letak kritik Azami terhadap para orientalis dan perangkat ilmiah apa saja yang dia gunakan dalam membantah tesis orientalis yang bertentangan dengan pendapatnya. Peneliti menyimpulkan bahwa tujuh ketidaktepatan yang dilakukan orientalis saat mengkaji hadits dalam pembacaan Azami adalah ketidaktepatan dalam menentukan objek yang dikaji, invaliditas data, pemaknaan kata yang menyelisihi sejarah, penggunaan metodologi lama dengan cara yang tidak sesuai, klaim individu yang tidak tepat, analisis dan tesis yang kurang tepat serta distorsi sejarah baik secara sengaja maupun tidak. Untuk membantah tesis yang dinilai tidak tepat, Azami menyusun sebuah konstruk metodologi kritik dengan lima perangkat utama yaitu argumentasi logis, data filologis, intertektualitas, referensi historis dan menggunakan teori hadits klasik.

Kata Kunci: Orientalis, Hadits, Azami.



Abstract: *Orientalist studies of hadith are considered to be biased towards certain interests, but their perspective as an outsider also has the potential to be objective because it is not bound by dogmas that bind insiders. For this reason, critical reading is needed in examining the results of orientalist studies on hadith. This article discusses the method of critical reading carried out by M. Muṣṭafa Azami, a Muslim scholar who concentrates on hadith and orientalism studies in studying the works of orientalists. Referring to Azami's work, *Studies in Early Hadith Literature* and using a descriptive-analytical method, the researcher examines Azami's criticism of orientalists and what scientific tools he uses in refuting orientalist theses that contradict his opinion. The researcher concludes that the seven inaccuracies made by orientalists when studying hadith in reading Azami are inaccuracies in determining the object under study, data invalidity, meaning of words that conflict with history, use of old methodologies in inappropriate ways, inappropriate individual claims, inappropriate analysis and thesis. imprecise and distortion of history either intentionally or not. To refute the thesis which was considered inappropriate, Azami developed a construct of criticism methodology with five main tools, namely logical argumentation, philological data, intertextuality, historical references and using classical hadith theory.*

Keywords: *Orientalist, Hadith, Azami.*

PENDAHULUAN

Hadits adalah teks normatif kedua setelah al-Quran yang mewartakan prinsip dan doktrin dalam agama Islam. ¹ Para sarjana muslim meyakini bahwa hadits sebagai *the second text* memiliki hubungan dan peran yang signifikan bagi kitab suci umat islam, al-Qur'an. Peran dan posisi hadits terhadap al-Qur'an diantaranya adalah *bayān al-ta'kid* (menegaskan hukum-hukum yang telah ditetapkan al-Qur'an), *bayān al-tafsīr* (menjelaskan sesuatu secara lebih detil dan spesifik terhadap hukum yang ditetapkan dalam al-Qur'an), dan *bayān al-tasyrī'* (menetapkan sesuatu yang belum ada di dalam al-Qur'an).² Posisi strategis ini melatarbelakangi perhatian umat Islam terkhusus para sarjananya dalam mempelajari dan mengembangkan ilmu hadits sebagai salah satu disiplin independen di antara disiplin-disiplin ilmu lain dalam kajian keislaman.

Sebagai teks kedua, hadits tentu berbeda dengan al-Qur'an dalam beberapa sisinya. Salah satunya adalah pada taraf validitas teks dan kepastian argumen. Pada taraf validitas teksnya, al-Qur'an disepakati oleh umat islam sebagai teks yang sudah final dan dipastikan validitasnya secara keseluruhan. Dalam bahasa *uṣūliyyin*, taraf ini disebut *qaṭ'i al-wurūd*, berbeda dengan hadits yang memang masih banyak yang ada pada taraf tidak dijamin kepastiannya (*ẓanny al-wurūd*).³ Pakar yuridis Islam membangun sebuah konsep fundamental mengenai validitas hadits yaitu bahwa hadits-hadits yang diriwayatkan secara mutawātir juga

¹ Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadits* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016) vi.

² Abd al-Wahab Khalāf, *Ilmū Uṣūl Al-Fiqh Wa Khulāṣah Tārīkh al-Tasyrī'* (Mesir: Maṭba'ah al-Madani, 1999), 40.

³ Ahmad Mahram al-Syaikh Nāji, *Al-Dlau' al-Lāmi' al-Mubīn 'an Manāhij al-Muḥadditsīn* (Beirut: Dar al-Fath, 2008), 65.



mencapai tingkat *qaṭ'ī al-wurūd* layaknya al-Qur'an, sedangkan hadits yang tidak diriwayatkan secara mutawātir hanya sebatas *zanni al-wurūd* dari segi validitas teksnya⁴, artinya hadits itu tidak dijamin secara pasti memang berasal dari Rasulullah SAW atau tidak. Oleh karena kondisi ini, para ulama menetapkan seperangkat ketentuan dalam ilmu hadits untuk menelusuri validitas suatu hadits baik dari segi *matan* maupun sanad yang dalam perkembangannya kemudian disebut sebagai ilmu *muṣṭalah al-ḥadīth*.⁵

Kesadaran akan sisi rentan hadits menarik para orientalis untuk mengkaji hadits dalam bingkai gerakan orientalisme mereka. Pada umumnya kecenderungan barat untuk mengkaji Islam secara umum sebenarnya telah terjadi sejak lama. Ketika kota Jerusalem berada dibawah kekuasaan Daulah Fatimiyah berlaku tekanan terhadap orang-orang Kristen yang berziarah ke sana. Kasus ini dijadikan pembangkit dendam lama oleh Paus Urban II Vatikan (1088-1099 M) untuk memicu kemarahan orang-orang dan raja-raja Kristen di Eropa agar melakukan perang suci (*holly war*) dalam rangka merebut Jerusalem dari tangan kaum muslimin. Peristiwa inilah yang disebut perang salib yang berlangsung hampir dua abad (1096-1270 M) dengan penyerbuan 8 kali angkatan salib. Setelah terjadinya Perang Salib inilah kajian orientalisme menjadi marak di Barat.⁶

Pada mulanya kajian orientalis hanya ditujukan kepada materi keislaman secara umum seperti sastra, sejarah, dan politik. Lebih-lebih awal kemunculan di abad ke-8 masehi, pusat perhatian mereka hanya tertuju pada Al-Quran. Baru pada masa belakangan mereka mengarah kajian secara khusus kepada bidang hadis. Ada beberapa faktor yang mendorong para orientalis mengkaji hadis. *Pertama*, faktor lebih mudahnya usaha menjelekkkan citra Islam melalui penyelidikan hadis daripada Alquran. Beberapa studi dibuat secara serius objektif dan jauh dari polemik telah menunjukkan adanya keinginan kuat para orientalis untuk mendiskreditkan Islam. *Kedua*, banyaknya kontradiksi dalam materi *corpus* hadis daripada ayat-ayat Alquran yang relatif tidak mengandung kontradiksi.⁷

Bias-bias kepentingan kaum orientalis dalam mengkaji hadits berdampak pada kesimpulan yang mereka ambil dalam mengkaji hadits. Walaupun tidak ada kesepakatan di kalangan orientalis sendiri⁸, kebanyakan orientalis yang mengkaji hadits berkesimpulan bahwa kebanyakan bahkan keseluruhan hadits itu tidak

⁴ Ibrahim bin Musa al-Syātibī, *Al-Muwāfaqāt*, vol. 4 (Beirut: Dār Ibn Affān, 1997), 295.

⁵ Universitas Islam Madinah, *Muṣṭalah Al-Ḥadīth* (Madinah: Wizarah al-Ta'lim, 2020), 7.

⁶ Idri, *Hadis Dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis Dan Para Orientalis Tentanh Hadis Nabi* (Depok: KENCANA, 2017), 60.

⁷ Idri, 61.

⁸ Beberapa orientalis bersikap apresiatif terhadap ajaran islam dan masih mengakui bahwa secara ilmiah, memang ada hadits-hadits yang valid dari Rasulullah SAW. Diantaranya adalah Harald Motzki, Freeland Abott, Nabia Abott dan Sarah H. Mirza. Lihat Waris Waris, "Hadits Dalam Perspektif Orientalis," *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 2, no. 1 (2004): 43. Ruhama Wazna, "METODE KONTEMPORER MENGGALI OTENTISITAS HADIS (KAJIAN PEMIKIRAN HARALD MOTZKI)," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 17, no. 2 (2018): 123. Idri, *Hadis Dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis Dan Para Orientalis Tentanh Hadis Nabi*, 66.



otentik dan dibuat-buat oleh generasi setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW⁹. Kesimpulan kajian hadits para sarjana Barat ini tampaknya menyinggung sarjana muslim baik dari kalangan Barat maupun Timur¹⁰ lantaran posisi hadits yang sangat signifikan dalam Islam. Salah satu sarjana muslim yang banyak merespon studi hadits orientalis adalah M. Muṣṭafa Azami. *Magnum opus*nya di bidang sejarah hadits dan kritik orientalis, *Studies in Early Hadith Literature* mendapat pujian dari salah satu orientalis terkemuka, A.J. Arberry. Bagi Arberry, kajian yang dilakukan Azami mengundang decak kagum dan sesuai dengan standard-standard penelitian ilmiah.¹¹

METODE

Pembacaan kritis Azami terhadap kajian hadits orientalis yang mendapat apresiasi dari orientalis sendiri dan juga sejumlah sarjana muslim menarik untuk dikaji metodologinya. Penelitian atas metode pembacaan kritis Azami sebagai sarjana yang *concern* melakukan *counter* terhadap tesis-tesis dan metode orientalis patut dikaji untuk membaca arah kritik sarjana muslim terhadap kajian barat. Dengan metode deskriptif-analitis, peneliti mengkaji secara detil semua pendapat orientalis yang dikutip Azami dalam *Studies in Early Hadith Literature* berikut argumen yang diajukan Azami sebagai bantahan saat tidak sepakat dengan tesis orientalis yang dikutip itu sehingga penelitian ini diharapkan dapat memotret secara holistik letak kekeliruan kajian orientalis menurut Azami, baik dari sisi sumber maupun metodologinya serta memotret cara dan argumen yang dipakai Azami untuk mengkritik para orientalis.

Penelitian tentang kritik terhadap kajian hadits orientalis terkhusus yang oleh Azami sebenarnya telah dilakukan oleh beberapa sarjana dengan fokus yang relatif berbeda. Diantaranya adalah penelitian Umayyatus Syarifah dengan judul "*Kontribusi Muhammad Mushtafa Azami dalam Pemikiran Hadits (Counter atas Kritik Orientalis)*". Syarifah menyimpulkan bahwa enam teori Schacht yang dikritik Azami adalah konsep *fitnah*, konsep *sunnah*, *family isnad*, *common link*, *projecting back*, dan *e silentio*. Inti kritik Azami atas orientalis terutama Schacht adalah berdasarkan pada sikap skeptis para orientalis terhadap hadits. Penilaian orientalis yang subyektif atas hadits mengantarkan mereka pada keraguan akan otentisitas hadits yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW.¹² Penelitian lain yang juga berfokus pada pemikiran Azami adalah penelitian Nurul Fitriya Aprilia dengan judul "*Hadis Nabawi dan Kodifikasinya*" dengan kesimpulan bahwa Azami mengkritik metode yang digunakan para orientalis dalam mengkaji hadits karena metode yang digunakan sepenuhnya menggunakan alur ilmiah tetapi sering kali

⁹ Wely Dozan, "SKEPTISISME KEOTENTIKAN HADITS DALAM PERSPEKTIF ORIENTALIS," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 9, no. 2 (2020): 57.

¹⁰ Aan Supian, "Studi Hadis Di Kalangan Orientalisme," *Nuansa* 9, no. 1 (2016): 32.

¹¹ M. Musthofa Azami, *Studies in Early Hadith Literature* (Indiana: American Trust Publication, 1968).

¹² Umayyah Syarifah, "Kontribusi Muhammad Musthafa Azami Dalam Pemikiran Hadis (Counter Atas Kritik Orentalis)," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 15, no. 2 (2014): 239.

¹² M. Musthofa Azami, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2014), 700.



dibelokkan untuk kepentingan tidak ilmiah. Azami juga menunjukkan bagaimana untuk memperoleh otentisitas hadis yaitu dengan melakukan kritik hadis baik sanad maupun matannya.¹³ Adapun penelitian lain tentang Azami cenderung lebih umum seperti seputar hermenutika otentisitas hadits¹⁴ dan historisitas hadits.¹⁵ Penelitian yang lebih khusus juga telah dilakukan seperti kritik Azami terhadap pemikiran Ignaz seputar kritik matan.¹⁶ Walhasil, penelitian tentang metode pembacaan kritis Azami terhadap kajian hadits orientalis belum pernah dikaji oleh peneliti manapun sehingga masih relevan untuk dikaji penulis dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosio-Historis M.M. Azami

Muhammad Mustafa Azami, lahir di kota Mau, India Utara, tahun 1932¹⁷ dan wafat pada tanggal 20 Desember 2017. Kata Azami atau A'zami adalah nisbah pada daerah Azamgarh. Azami dikenal sebagai seorang yang antusias terhadap studi Islam dan membenci imperialisme. Tidak heran jika ayahnya amat tidak suka bahasa Inggris bahkan melarang Azami untuk mempelajari Bahasa Inggris. Di awal-awal pendidikannya, dia dimasukkan di sekolah-sekolah yang menggunakan pengantar bahasa Arab. Disinilah Azami mulai menekuni hadits dan ilmu-ilmunya.¹⁸

Pendidikan pertama Azami ditempuhnya di Dār al-Ulūm India (1952) kemudian melanjutkan Pendidikan Master ke Universitas Al Azhar Kairo (1955). Al-Azhar sebagai Lembaga tertua yang inklusif tentu membuka cakrawala Azami sehingga ia memutuskan untuk melanjutkan Ph.D nya di Universitas Cambridge.¹⁹ Intergrasi antara budaya timur dan barat tidak berhenti pada proses pendidikannya saja tetapi berlanjut pada jenjang karir yang ia tempuh setelahnya. Azami tercatat mengembangkan karir akademisnya sebagai guru besar Emeritus di Universitas King Saud Riyadh, menjabat sebagai kepala jurusan studi keislaman dan memiliki kewarganegaraan Saudi Arabia. Azami pernah menjabat sebagai sekretaris Perpustakaan Nasional Qatar, *associate Professor* pada Universitas Ummul Quro, sebagai cendekiawan tamu pada Universitas Michigan (Ann Arbor), sebagai cendekiawan tamu pada Universitas Michigan, peneliti tamu pada st. Cross college (Universitas Oxford), Profesor tamu di Yayasan Raja Faisal,

¹³ Nurul Fitria Aprilia, "HADIS NABAWI DAN SEJARAH KODIFIKASINYA (Studi Atas Pemikiran Prof. Dr. MM Azami)," *Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Syariah* 7, no. 1 (2019): 81.

¹⁴ Lilik Faiqoh, "HERMENEUTIKA OTENTISITAS HADIS M. MUSTOFA AZAMI," *Farabi: Journal of Ushuluddin & Islamic Thought* 14, no. 1 (2017): 227.

¹⁵ Ahmad Isnaeni, "Historisitas Hadis Menurut M. Mustafa Azami," *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES* 3, no. 1 (2014): 119.

¹⁶ Sri Satriani, "KRITIK MUHAMMAD MUSTAHAF A AZAMI TERHADAP PEMIKIRAN IGNAZ GOLDZIHHER TENTANG KRITIK MATAN HADITS" (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2010), 70.

¹⁷ M. Musthofa Azami, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2014), 700.

¹⁸ Isnaeni, "Historisitas Hadis Menurut M. Mustafa Azami," 121-22.

¹⁹ Edward Said, *Orientalism* (New York: Vintage Books, 1979), 204.

¹⁹ Azami, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*, 395.



bidang studi Islam pada Universitas Princeton, cendekiawan tamu Universitas Colorado boulder, Profesor kehormatan Universitas Wales Lempeter.²⁰

Karya-karyanya antara lain *Study in Early in Hadith Literature, On Schacht origin of Muhammad Juriprudence, Dirāsāt al-Hadith al-Nabawi*, dan *Kuttāb al-Nabi, Manhaj al-Naqd 'al-Muhaddithin*.²¹ Salah satu corak menonjol dalam kajian-kajian hadits Azami adalah *counter*-nya terhadap study hadits yang dilakukan para orientalis. Bukan hanya kritis melalui tulisan-tulisan, . Azami merupakan peneliti yang ikut andil dalam perdebatan kajian hadis di Barat bersama para orientalis.²² Tidak heran jika karya Azami menjadi salah satu karya rujukan dalam kajian kritik orientalisme. Bukan hanya dalam studi hadits tetapi juga dalam studi al-Qur'an dengan karyanya *The History of Qur'anic Text: from Revelation to Compilation*. Kendati magnum opusnya tetap dalam bidang kajian hadits.

Objek Studi Kritis Azami dalam Kajian Hadits Orientalis

Orientalisme adalah tradisi kajian ketimuran di dunia barat yang sebenarnya telah berumur beberapa abad. Oleh karena itu, antusiasme dan kualitas kajian dapat dikatakan ilmiah. Islam sebagai salah satu agama besar yang berkembang di Timur tidak lepas menjadi objek utama dalam kajian orientalis. Karena secara umum subjek kajian orientalisme adalah orang-orang Barat, maka bias ideologis, religious dan kultural tidak dapat dipungkiri.²³ Orientalisme lahir dari lingkungan politik dimana Islam dianggap sebagai ancaman besar bagi kekuasaan politik dan agama bangsa barat. Realitas sejarah menunjukkan bahwa kekuasaan Islam telah tersebar ke beberapa pelosok dunia termasuk Eropa dan sangat mengganggu stabilitas politik di negara-negara barat waktu itu.²⁴ Akibat dari bias-bias tersebut, kajian orientalis terhadap Islam membuahakan *framework* dalam mengkaji masalah-masalah ketimuran dan keislaman. Bagi beberapa cendekiawan muslim, kajian ini dinilai objektif dan merupakan wawasan baru sehingga perlu diadopsi. Salah satu disiplin kajian keislaman yang menunjukkan corak khas orientalis adalah bidang kajian Hadits .²⁵

Belum ada kesepakatan di antara para peneliti, siapa orientalis yang pertama kali mengadakan kajian di bidang hadits. M. Mustafa Azami menyatakan bahwa orientalis yang pertama kali melakukan Kajian Hadis adalah Ignaz Goldziher (1850-1920), seorang Yahudi asal Hungaria melalui karyanya *Muhammadanische Studien* pada tahun 1908. Pendapat ini dibantah oleh A. J. Wensinck. Ia menyatakan bahwa peneliti hadis pertama dari kalangan orientalis adalah Snouck Hurgronje yang menerbitkan bukunya *Revue Coloniale Internationale* tahun 1886. Berbeda dengan Wael B. Hallaq menyatakan bahwa orientalis pertama yang mengkaji hadis adalah Gustav weil pada tahun 1848 dan

²⁰ M.M Azami, *Sejarah Teks Al-Qur'an Dari Wahyu Sampai Kompilasi* (Jakarta: Gema Insani, 2014), 395.

²¹ Azami, 396.

²² Aprilia, "HADIS NABAWI DAN SEJARAH KODIFIKASINYA (Studi Atas Pemikiran Prof. Dr. MM Azami)," 84.

²³ Edward Said, *Orientalism* (New York: Vintage Books, 1979), 204.

²⁴ Idri, *Hadis Dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis Dan Para Orientalis Tentanh Hadis Nabi*, 59.

²⁵ Idri, 59.



berkesimpulan bahwa sebagian besar Hadits palsu Baik Weil maupun Ignaz Goldziher, keduanya sepakat bahwa hadits-hadits besar tidak terdapat pada masa Nabi melainkan pada periode setelah Nabi.²⁶

Studi ini kemudian dilanjutkan oleh Josep Schacht (1902-1906) dengan karya monumentalnya *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* pada tahun 1950. Kajian Josep Schacht kemudian dilanjutkan secara metodologis oleh G.H.A Juynboll seorang ilmuwan yang lahir di London pada 1935 Masehi. Hasil studi Juynboll berkesimpulan bahwa hampir seluruh hadits adalah palsu dan dibuat oleh para periwayat yang terlibat sebagai *Common Link* yang berasal dari generasi tabiin atau bahkan generasi berikutnya. Dari Ignaz hingga Juynboll semuanya masih memiliki benang merah yang sama yaitu ketidakotentikan hadits yang dijadikan sebagai pegangan bagi Umat Islam.²⁷

Walaupun pun demikian, ada pula orientalis yang memiliki pandangan yang lebih netral terhadap hadis Nabi. Diantaranya adalah Freeland Abott. Dalam karyanya "*Islam dan Pakistan*", Freeland Abott membagi substansi hadis menjadi tiga kelompok yaitu hadis yang menggambarkan kehidupan Nabi secara umum, hadits yang dipermasalahkan karena hadits-hadits itu tidak konsisten dengan ucapan nabi dan hadis yang menceritakan wahyu yang diterima oleh Nabi. Meskipun klasifikasi oleh Freeland Abott ini berbeda dengan klasifikasi oleh kalangan ulama hadis, secara tidak langsung menunjukkan bahwa ia mengakui bahwa hadits benar bersumber dari Rasulullah. Pengakuan lebih tegas diungkapkan oleh Nabia Abott. Dalam bukunya *Studies in Literary Papiry: Quranic Commentary and Tradition*, Ia menegaskan bahwa hadits-hadits nabi dapat ditelusuri keberadaannya hingga masa nabi dan bukan buatan umat Islam setelah abad pertama Hijriyah.²⁸

Menurut Idri, Kecenderungan kajian hadits orientalis telah mengalami pergeseran orientasi. Sebagian mereka memang sependapat dengan Goldziher dan Schacht, namun ada pula yang bertentangan dengan mereka dalam memandang Islam dan hadis. Pergeseran pendapat tersebut setidaknya dipengaruhi oleh beberapa factor, *Pertama*, berakhirnya kolonialisme negara-negara Islam sekaligus mengakibatkan perubahan penilaian negara-negara eks kolonial terhadap negara-negara Islam bekas jajahan. Hal ini juga berakibat pada perubahan penilaian terhadap Islam termasuk hadis. *Kedua*, terjadi pergeseran paradigma dari pemikiran tentang hadis yang bersifat negatif ke pemikiran yang bersifat positif. Hubungan yang semakin baik antara barat dengan Islam menyebabkan adanya upaya studi Islam dan hadis yang lebih didasarkan pada pertimbangan objektif dan ilmiah bukan pada ranah kepentingan misionaris dan politik kekuasaan. Sungguhpun demikian tidak berarti bahwa pandangan semua orientalis terhadap Islam sudah mengalami perubahan secara keseluruhan tetapi hanya sebagian yang berpandangan positif terhadap Islam dan hadits.²⁹

²⁶ Idri, 62.

²⁷ Idri, 63.

²⁸ Idri, 66.

²⁹ Idri, 66.



Objek Studi Kritis Azami dalam Kajian Hadits Orientalis

Sejak di awal pendahuluan *magnum opus*nya, *Studies in Early Hadith Literature*, Azami menyatakan bahwa fenomena kajian orientalis yang belakangan muncul di bidang hadits terutama pasca publikasi *Muhammadanische Studien* karya Ignaz Goldziher pada tahun 1890, karya itu begitu fenomenal di kalangan orientalis sehingga dijadikan rujukan utama dalam studi hadits kaum orientalis. Sementara itu, Josep Schacht Kembali melanjutkan tesis-tesis Ignaz dalam penelitian seriusnya yang terpublikasikan dalam *The Origins of Mohammadan Jurisprudence*. Karya Schacht itu mendapat apresiasi yang begitu baik di kalangan Barat dan memberikan pengaruh yang signifikan. Naifnya, mereka mengamini pendapat Schacht yang berkesimpulan bahwa tidak ada satupun hadits yang autentik dengan tanpa melakukan proses klarifikasi terhadap sumber aslinya sama sekali. Oleh karena tesis para orientalis itu berbeda dengan keyakinan umat Islam dari masa ke masa, Azami mencoba melakukan penelitian para orientalis itu dengan melakukan klarifikasi dan konfirmasi langsung kepada literatur primer yang mereka kaji.³⁰

Sebenarnya *Studies in Early Hadith Literature* tidaklah secara khusus membahas pendapat para orientalis tentang hadits berikut sanggahan Azami, tetapi lebih banyak mengulas tentang sejarah hadits dan penulisannya. Kendati demikian tidak dapat disanggah bahwa sebenarnya bagian-bagian itu adalah konseptualisasi yang dibangun Azami sebelum mendiskusikan pendapat para orientalis. Dalam *Studies in Early Hadith Literature*, setidaknya ada tujuh orientalis yang dibahas hasil studi mereka dalam bidang hadits. Ketujuh orientalis tersebut adalah Aloys Sprenger³¹, Robson, Ignaz Goldziher³², Reynold A. Nicholson³³,

³⁰ M. Musthofa Azami, *Dirāsāt Fī Al-Ḥadīth al-Nabawī Wa Tārīkh Tadwīnīh* (Beirut: Maktabah al-Islami, 1980).

³¹ Aloys Sprenger adalah seorang orientalis asal Austria yang lahir pada tanggal 3 September 1813 di Heidelberg. Pada awalnya ia menekuni studi kedokteran hingga bergabung dengan layanan medis British East India Company. Kemudian ia memutuskan untuk mengejar minatnya di India yaitu studi tentang literatur oriental. Pada tahun 1857, ia mengambil posisi sebagai professor Bahasa oriental di Universitas Bern dan memutuskan untuk Kembali ke Heidelberg pada tahun 1881. Berkat Sprenger, Perpustakaan Negara bagian Berlin memperoleh koleksi manuskrip Bahasa Arab, Persia, Hindustan dan Bahasa lainnya. Gail Minault, "Aloys Sprenger: German Orientalism's 'Gift' to Delhi College," *South Asia Research* 31, no. 1 (2011): 7.

³² Ignaz Goldziher dilahirkan pada 22 Juni 1850 di sebuah kota di Hongaria. Dia tumbuh dan dibesarkan di keluarga Yahudi yang terpandang dan memiliki pengaruh luas. Pendidikannya dimulai dari Budaphes, kemudian melanjutkan ke Berlin pada tahun 1869, kemudian pindah ke Universitas Leipzig. Salah satu guru besar ahli ketimuran yang bertugas di Universitas tersebut adalah Fleisser, sosok orientalis yang sangat menonjol saat itu. Dia termasuk pakar filologi. Perjalanan karir ilmiah Goldziher dimulai sejak ia berusia 16 tahun. Ketika dia mulai tertarik dengan kajian ketimuran. Ia mempelajari madzhab-madzhab fikih dan teologi. Lima tahun kemudian ia menulis karya besar dengan judul *Dirāsāt Islamiyyah* atau *Muhammadanische Studien* yang menjadi rujukan para orientalis setelahnya termasuk dalam bidang hadits. Abdurrahman Badawi, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis* (Yogyakarta: LKiS, 2003), 152; Aris Hilmi Hulaimi, "Qir'āt Dalam Perspektif Ignaz Goldziher (Studi Kritik Terhadap Pemikiran Orientalis)," *Studia Quranika* 1, no. 1 (2016): 153.ri



Leone Caetani³⁴, A. J. Wensinck³⁵, dan Joseph Schacht³⁶ Walaupun ada sekian orientalis yang dikutip dan dikritik oleh Azami, namun Goldziher dan Schacht adalah tokoh yang paling dominan menjadi sorotan Azami dalam *Studies in Early Hadith Literature*. Hal ini sangatlah wajar karena memang kedua tokoh tersebut yang banyak mengelaborasi hadits dan membawa tesis-tesis baru tentang hadits dalam studi islam di Barat. Terlebih Schacht yang pada saat Azami melakukan risetnya tentang sejarah hadits, Karya Schacht, *The Origins of Islamic Jurisprudence* masih menjadi topik kajian hangat di Barat.

³³ Reynold Allyene Nicolson adalah seorang orientalis Inggris yang lahir di Keighly pada 8 Agustus 1868. Setelah menamatkan Sekolah Menengah, Dia kemudian melanjutkan ke Universitas Aberdeen lalu ke fakultas Trinity di Cambridge untuk mempelajari kajian klasi, peradaban Yunani dan latin. Setelah itu dia beralih mendalami dua bahasa yaitu bahasa Arab dan Persia. Nicholson menjajah karirnya dengan menjadi dosen di Cambridge kemudian setelah menjadi dekan disana, ia beralih ke sebuah fakultas di London sebagai dosen bahasa Persia. karya ilmiah Nicholson cukup banyak dan sebagian besar terfokus pada kajian tasawuf. Diantara karya besarnya adalah *Matsāwi Ma'nawī, Literary History of the Arabs* dan beberapa karya lain seperti Ensiklopedia Agama dan Etika Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Islam serta kajian tentang tasawuf Islam. Badawi, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*, 272.

³⁴ Leone Caetani lahir di Roma, 12 September 1869 dari keluarga pangeran Honore Teano. Ia lulus pada tahun 1892 dari University of Rome kemudian melanjutkan belajar Bahasa Arab, Turki dan Persia karena ia tertarik dengan kajian ketimuran. Caetani dinilai sebagai pelopor dalam penerapan analisis historis dalam studi Islam Barat. Bilal Ahmad, "Leone Caetani's Annali Dell'Islem on Sirab of the Prophet Muhammad," *Islamic Studies* 54, no. 3-4 (2015): 203.

³⁵ Arent Jan Wensinck adalah seprang orientalis asal Belanda yang lahir pada tahun 1882 dan wafat pada tahun 1939. Wensinck adalah salah satu orang penting dalam penyusunan kitab indeks Hadis yaitu al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Hadīth al-Nabawī, sebuah konkordasi indeks kosa kata alfabetis dari hadits-hadits nabi yang terdapat dalam *kutub al-sittah*. Mu'jam inilah yang eksis digunakan dalam pembelajaran *takhrij* hadits hingga kini. Selain karya monumentalnya pada tahun 1916 itu, pada tahun 1927 ia juga Menyusun matan hadits-hadits secara alfabetis yang kemudian disalin dalam Bahasa Arab oleh Fuad Abd al-Bāqī. Kedua karya tersebut adalah kontribusi besar Wensinck bagi perkembangan kajian hadits. Yudi Setiadi, "Kontribusi Arent Jan Wensinck Dalam Ilmu Takhrij Hadis," *Quran and Hadith Studies* 8, no. 2 (2019): 158. Muhammad Nizar, "PANDANGAN ISLAMISIS TERHADAP HADIS NABI (Kritik Pemikiran GHA Juynboll)," *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam* 2, no. 3 (2017): 55.

³⁶ Joseph Schacht dilahirkan pada tanggal 15 Maret 1902 di Kota Ratibor. Fase awal kehidupannya dijalani di kota ini selama delapan belas tahun. Schacht berasal dari keluarga yang agamis dan terdidik. Iklim agamis dan pendidikan keluarga memberinya kesempatan untuk akrab dengan ajaran-ajaran agama Kristen dan juga bahasa Yahudi. Kesempatan ini diperoleh sejak usia kanak-kanak. Hal ini sangat mempengaruhi pemahamannya atas agama-agama besar di Timur Tengah. Ia memperoleh Gelar sarjana diperoleh dari kampus yang sama dengan predikat Summa Cumlaude pada tahun 1923. gelar M.A dan D.Litt pada tahun 1923 di Universitas Oxford. Disertasi doktronya terdiri atas beberapa edisi dengan terjemahan dan komentar sebagian atas Kitab al-Hiyal wa Al-Makharij karya al-Khassaf sebuah teks Arab abad pertengahan yang membahas tentang perlengkapan hukum. Schacht sempat menjadi visiting professor di Universitas Cairo namun pada tahun 1939, Ia pindah ke Inggris dan mulai menjadi dosen di Universitas Oxford pada tahun 1946. Selama beberapa tahun berkarir di Oxford ini lah, Schacht berhasil menyelesaikan karya fenomenalnya di bidang hukum Islam dan hadits, *The Origins of Islamic Jurisprudence* Amin Iskandar and Dwi Umardani, "Analisis Dan Kritik Pada Pandangan Joseph Schacht Terhadap Hadis Dan Hukum Islam," *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 2, no. 1 (2020): 3. Kholil Syu'aib, "HUKUM ISLAM DI MATA ORIENTALIS Formulasi Hukum Islam Dalam Perspektif Joseph Schacht," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 4, no. 2 (2017): 188.



Lebih lanjut, kritik Azami terhadap para orientalis tersebut secara spesifik pada beberapa hal berikut:

1. Ketepatan Objek yang dikaji

Salah satu kesalahan mendasar yang berimplikasi secara sangat signifikan terhadap tesis yang dihasilkan adalah kesalahan orientalis dalam memilih objek kajian hadits. Misalnya Schacht yang mengambil kitab-kitab fiqh sebagai sumber primer untuk menciptakan tesis-tesis fundamental dalam disiplin hadits. Ia meneliti hadits-hadits yang ada di *al-Umm* karya al-Syāfi'I yang notabene kitab tersebut adalah kitab fiqh. Perbedaan kriteria antara kitab fiqh dengan kitab hadits terutama dalam pencantuman sanad tentunya menyebabkan perbedaan hasil penelitian karena kitab-kitab fiqh akhir abad kedua hijriah seringkali tidak mencantumkan sanad atau bahkan men-*ta'liq* sanad hadits yang dijadikan hujjah, namun sebenarnya hadits tersebut sudah disebutkan sanadnya oleh penulis di kitabnya yang lain atau bahkan sanadnya sudah masyhur.³⁷

Untuk membuktikan argumennya, Azami menyebutkan sekian hadits yang dikutip oleh Abu Yusuf dalam kitab *al-Kharaj*. Abu Yusuf tidaklah menyebutkan *rawi*-nya secara lengkap padahal ia mengutip hadits yang sama di kitabnya yang lain yaitu *al-Radd 'ala Siyar al-Awza'I* dengan sanad yang lengkap. Hal ini dilakukan Abu Yusuf tentunya bukan karena ia melupakan sanad hadits tersebut apalagi karena sanadnya belum dibuat saat menulis *al-Kharaj* tetapi lebih karena kitab-kitab fiqh yang memang bertujuan untuk menunjukkan produk istinbat bukan menunjukkan sanad lengkapnya.³⁸

Kesalahan mengenai objek kajian lain misalnya Goldziher yang berkali-kali merujuk kepada kitab *'Uyūn al-Daqā'iq* yang notabene penulisnya tidak jelas³⁹, padahal ia menyadari hal itu. Objek kajian yang tidak tepat semacam ini tentu menjadi kesalahan fatal dalam sebuah penelitian ilmiah apalagi jika hasilnya digeneralisir pada ranah hadits yang lain.

2. Invaliditas data⁴⁰

Validitas data adalah suatu hal yang mutlak dalam sebuah penelitian apalagi jika penelitian itu terkait sebuah berita. Meneliti suatu berita yang tidak valid memang mengantarkan kepada tidak validnya berita tersebut. Walaupun Schacht meneliti karya ulama abad kedua yang belum banyak menjelaskan secara detail status validitas hadits layaknya pada abad ke III yang sudah memasuki masa penyeleksian hadits⁴¹, setidaknya penelitian yang ia lakukan sebenarnya dilaksanakan berabad-abad setelah peletakan dasar ilmu hadits di kalangan umat

³⁷ Azami, *Studies in Early Hadith Literature*, 218.

³⁸ Azami, 213.

³⁹ Azami, *Dirāsāt Fī Al-Ḥadīth al-Nabawī Wa Tārīkh Tadwīnih*, 66.

⁴⁰ Perbedaan antara kesalahan invaliditas sumber data dan kesalahan objek penelitian terletak pada ketersediaan data pada literatur yang dikaji. Artinya pada kesalahan objek, memang sebenarnya objek tersebut menyediakan data baik yang valid maupun tidak valid, hanya saja tidak sesuai jika dikaji dalam suatu bingkai tertentu sedangkan invaliditas data adalah data yang diambil dari objek yang pas tetapi status data atau hadits tersebut tidak valid.

⁴¹ Luthfi Maulana, "Periodisasi Perkembangan Studi Hadits (Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga Berbasis Digital)," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1 (2016): 114.



Islam mapan, artinya ia bisa mengetahui validitas hadits-hadits kitab abad kedua dari karya-karya abad setelahnya. Namun menurut Azami, Schacht tetap saja mengambil sampel justru dari hadits yang lemah di al-Muwatta' sehingga mengantarkannya pada kesimpulan yang salah.⁴²

3. Pemaknaan kata yang menyelisih sejarah

Penggunaan suatu istilah oleh penutur dalam panggung sejarah tidak terlepas dari tuntutan sosio-kultural yang melatarelakanginya.⁴³ Oleh karena itu suatu istilah yang telah difahami dalam konteks sejarah tertentu mesti diposisikan sesuai dengan konteks sejarah tersebut dan tidak boleh begitu saja dikembalikan ke arti etimologisnya.

Azami meng-*highlight* beberapa istilah yang dipakai orientalis namun tidak sesuai dengan dinamika dan konteks penggunaannya. Sebagai contoh misalnya penggunaan istilah *fitnah*. Schacht menggunakan kata *fitnah* untuk melabeli kondisi politik pasca wafatnya al-Walid bin Yazid tahun 126 H, padahal dalam sejarah Islam, tidak ada satupun sejarawan yang menyatakan adanya *fitnah* pada masa itu.⁴⁴ Penggunaan kata ini menjadi signifikan karena label *fitnah* itu menjadi titik awal masa pemalsuan hadits menurut Schacht.

4. Penggunaan metodologi lama dengan cara yang tidak sesuai

Walaupun para orientalis mengkritik otentisitas dan metodologi kajian hadits klasik, namun kenyataannya mereka tetap tidak bisa terlepas dari penggunaan sub bagian dari metodologi klasik yang ada. Misalnya dalam penelusuran ragam sanad yang dimiliki suatu matan, sarjana hadits muslim sudah sejak lama menggunakan *i'tibār*.⁴⁵ Dalam meneliti sanad, para orientalis juga melakukan langkah-langkah dalam *i'tibār* namun seringkali teknis metodologisnya kurang tepat sehingga menghasilkan kesimpulan yang tidak tepat juga. Sebagai contoh, Azami menunjukkan kesalahan *i'tibar* yang dilakukan Schacht terhadap hadits Amr bin Abu Amr di *Ikhtilāf al-Hadits* Imam Syafi'i. Ia memecah jalur sanad di atas Amr menjadi tiga jalur yaitu al-Muttalib, al-Muttalib dan seorang dari Suku Bani Salaman. Padahalsecara historis ketiga jalur itu sebenarnya merujuk kepada satu orang yaitu al-Muṭṭalib yang memang guru 'Amr bin Abu 'Amr.⁴⁶

5. Klaim individu

Berdasarkan *coding* yang dilakukan penulis, klaim individu menempati frekuensi tertinggi dalam kesalahan orientalis yang dikritisi oleh Azami. Dari 59 data kritikan Azami terhadap para orientalis dalam *Studies in Early Hadith*

⁴² Aprilia, "HADIS NABAWI DAN SEJARAH KODIFIKASINYA (Studi Atas Pemikiran Prof. Dr. MM Azami)," 565.

⁴³ Ngusman Abdul Manaf, "Dinamika Penggunaan Kata Dan Istilah Dalam Karya Sastra Indonesia Dan Implikasinya," *Humanus* 14, no. 1 (2015): 100.

⁴⁴ Azami, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*, 535.

⁴⁵ *I'tibar* adalah menggabungkan sanad-sanad suatu matan atau yang mendekatinya menjadi suatu bagan tertentu sehingga diketahui, *mutāba'ah* dan *syawāhid* yang dimiliki oleh suatu hadits sebelum menentukan tingkat validitas hadits tersebut. Abu Mu'adz, *Al-Irsyādāt Fī Taqwīyat al-Aḥādīth Bi al-Syawāhid Wa al-Mutāba'ah* (Riyadh: Dar Zamzam, 1998), 10.

⁴⁶ Azami, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*, 558.



Literature, 23 diantaranya adalah karena klaim individu orientalis. Sebagai contoh misalnya klaim Robson terhadap sanad keluarga atau kerabat. Bagi Robson salah satu indikasi bahwa suatu sanad itu dibuat-buat adalah adanya hubungan keluarga atau karib antar rawi misalnya Nafi' yang pernah menjadi Ibnu Umar. Azami membantah klaim ini karena periwayatan seseorang dari keluarganya adalah suatu hal yang wajar dan tidak patut diklaim kebohongannya apalagi jika dikuatkan dengan jalur periwayatan lain di suatu matan yang sama. Memang benar bahwa ada beberapa periwayatan keluarga yang tidak valid atau palsu, namun tidak berarti hal itu dapat digeneralisir untuk semua periwayatan. Klaim bahwa adanya periwayatan keluarga dalam hadits menunjukkan persekongkolan anggota keluarga untuk memalsukan hadits adalah klaim individu Robson yang tidak bisa ia buktikan secara historis.⁴⁷ Adalah suatu hal yang wajar ketika seorang keluarga belajar atau menerima cerita dari keluarganya.

6. Analisa yang kurang tepat

Hal lain yang dikritik Azami dari para orientalis adalah analisa yang tidak tepat dari sebuah data, artinya data memang valid dan diambil dari sumber yang tepat tetapi ada kesalahan dalam menganalisis data tersebut. Sebagai contoh misalnya analisa Goldziher terhadap fenomena yang disebutkan dalam kitab *Tahdzib* yaitu di suku Bani Abd al-Asyhal, hanya ada satu budak yg bisa menjadi imam shalat padahal di antara mereka ada para sahabat. Bagi Goldziher, fenomena yang terjadi di dalam kota Madinah ini menunjukkan bahwa para sahabat bahkan banyak yang tidak tahu tentang syariat Islam apalagi orang-orang yang jauh dari madinah. Tesis ini disangkal oleh Azami bahwa hal itu justru menunjukkan prestasi pendidikan di Madinah. Yang bisa menjadi imam shalat bukan hanya para sahabat besar tetapi juga para budak yang termarginalkan sebelum kedatangan Islam.⁴⁸

7. Distorsi Sejarah

Untuk mendukung tesis Goldziher bahwa hadits-hadits yang ada di tangan umat Islam sekarang adalah produk dari kepentingan-kepentingan politik penguasa, Goldziher mengangkat fenomena konflik antara Dinasti Umayyah dengan Ibnu Zubair. Keterlibatan Ibnu Zubair dalam konflik politik sudah dimulai sejak masa khalifah Ali Bin Abi Thalib dengan keberhasilannya mendalangi dan berpartisipasi dalam perang Jamal demi menggapai keinginannya untuk menduduki posisi Khilafah. Misi Ibnu Zubair berlanjut hingga pada masa Husain bin Ali bahkan sampai ketika Yazid I wafat pada tahun 64 H. Anak Yazid, Muawiyah II masih sangat muda saat ditinggal wafat oleh ayahnya sehingga masih terlalu lemah dalam hal politik apalagi untuk meredam pergolakan dan masalah di Damaskus. Peristiwa ini menguntungkan Ibnu Zubair untuk bisa memproklamirkan dirinya sebagai khalifah secara terang-terangan.⁴⁹

⁴⁷ Azami, *Dirāsāt Fī Al-Ḥadīth al-Nabawī Wa Tārīkh Tadwīnīh*, 433-35.

⁴⁸ Azami, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*, 100.

⁴⁹ Kurniati Kurniati, "Penumpasan Al-Hajjaj Bin Yusuf Ats-Tsaqafi Terhadap Gerakan Pemberontakan Abdullah Bin Zubair (692 M/73 H)" (PhD Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 15-16.



Ibnu Zubair berada di puncak kemenangan politiknya sampai pemerintahan Abdul Malik pada tahun 65 H. Abdul Malik khawatir jika orang-orang pergi menunaikan haji ke Hijaz maka mereka akan berbaiat kepada Ibnu Zubair. Maka diperintahlah al-Zuhri untuk memalsukan hadis tentang tiga masjid⁵⁰ dengan tujuan agar orang-orang saham tidak lagi pergi berhaji ke Mekah atau ke Hijaz tetapi mencukupkan diri dengan berhaji di Baitul Maqdis.⁵¹ Argumentasi ini dibangun oleh Goldziher atas fakta sejarah yang terdistorsikan karena pada dasarnya pembangunan Qubah Şakhra baru dimulai pada tahun 69 H sementara al-Zuhri lahir pada tahun 50-58 H sehingga tidak mungkin anak yang baru berusia belasan tahun diajak sekongkol oleh khalifah untuk membuat hadits dengan tujuan seperti itu, padahal pada tahun itu masih banyak sahabat senior yang hidup di Damaskus. Ibadah Haji pun pada tahun 72 H sudah mulai diatur oleh Bani Umayyah sedangkan pada tahun 72 H, Qubah Şakhra baru selesai dibangun. Di sisi lain, saat itu Makkah sudah menjadi kekuasaan Bani Umayyah. Terlebih lagi pada tahun 75 H, Abdul Malik menunaikan Haji ke Makkah sehingga tidak mungkin Abdul Malik mengajak al-Zuhri bersekongkol pada tahun 70-an Hijriah untuk melarang orang pergi ke haji sampai membuat hadits palsu.⁵² Distorsi sejarah semacam ini tak luput menjadi sorotan Azami dalam studi hadits yang dilakukan oleh para orientalis.

Konstruks Metode Kritis Azami terhadap Kajian Hadits Orientalis

Disparitas posisi Azami sebagai Insider dan kaum orientalis sebagai *outsider* dalam kajian hadits perlu menjadi kesadaran pada pembacaan fenomena kritik Azami dalam *Studies in Early Hadith Literature*. Perbedaan *starting point* ini tentu menimbulkan dampak yang signifikan pada tesis utama yang dibangun oleh kedua belah pihak. Tanpa mengecilkkan kesungguhan orientalis dalam mengkaji Islam terutama hadits, hal-hal fundamental dalam Islam terkadang masih luput dari kajian hadits orientalis seperti tradisi ritual-ritual praktis dan teks al-Qur'an yang mestinya lebih didahulukan dalam hierarki otoritas hukum Islam. Belum lagi kepentingan-kepentingan tertentu yang melatarbelakangi gerakan orientalisme, kesimpulan-kesimpulan orientalis seringkali berseberangan dengan apa yang dipegang teguh oleh umat Islam selama berabad-abad.

Berangkat dari hal tersebut, Azami menilai bahwa *counter* dan kritik terhadap kajian hadits orientalis sangat diperlukan mengingat posisi strategis hadits bagi umat Islam. Bukan hanya untuk umat Islam saja, tetapi kajian *outsider* di Barat juga perlu mengetahui perspektif insider yang *in line* dengan konseptualisasi yang dibangun orientalis terhadap hadits. Adapun Langkah-langkah yang diterapkan Azami dalam mengkritik pendapat orientalis adalah sebagai berikut:

⁵⁰ Redaksi hadits tersebut adalah :

لا تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ: مَسْجِدِي هَذَا، وَمَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى

Lihat Muhammad bin Ismail al-Bukhārī, *Al-Jāmi' al-Musnad al-Şaḥīh al-Mukhtasar Min Umūr Rasūlillah*, vol. 2 (Beirut: Dār al-Ṭauq al-Najāh, 2002), 60. dan Muslim al-Naisaburi, *Şaḥīh Muslim* vol. 2 (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāṭas al-'Arabī, 2000), 1014.

⁵¹ Azami, *Studies in Early Hadith Literature*, 289.

⁵² Azami, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*, 609.



1. Menyebutkan nama orientalis
2. Menyatakan pendapat orientalis tersebut dengan mencantumkan kutipan langsung atau tidak langsung dari sumber primer
3. Menjelaskan argument yang diajukan orientalis atas pendapat terkait dari sumber primernya langsung lalu membubuhkan footnote untuk memudahkan pembaca merujuk ke sumber primer.
4. Menunjukkan letak ketidaktepatan orientalis dalam berpendapat atau mengambil kesimpulan.
5. Menyanggah dan mengajukan argumentasi atau data guna mengarahkan pembaca kepada kesimpulan yang lebih tepat.

Adapun dalam menyanggah pendapat orientalis yang sedang dibahas, setidaknya penulis mengidentifikasi 58 sanggahan yang diajukan Azami dalam *Studies in Early Hadith Literature*. Data detil tentang sanggahan-sanggahan itu akan dicantumkan penulis di bagian akhir artikel.

Dari 58 sanggahan itu, dapat diklasifikasikan ke dalam lima argumentasi utama sebagai berikut:

1. Argumentasi logis

Klaim individu si orientalis, kesalahan analisa dan pemaknaan kata adalah kesalahan yang *dihighlight* utama oleh Azami dalam studi hadits orientalis. Oleh karena itu, argumen logis menjadi senjata yang paling dominan dipakai oleh Azami dalam mengkritisi tesis-tesis mereka. Delapan belas dari lima puluh delapan diajukan dan dicantumkan Azami dalam *Studies in Early Hadith Literature* untuk membantah tesis-tesis yang dibangun para orientalis merupakan bantahan logis saja tanpa menampilkan data sejarah atau data baru lainnya. Sebagai contoh misalnya pendapat Goldziher yang menyatakan bahwa hadits tentang Nabi tidak memberikan pengecualian hukum apapun untuk Fatimah, putrinya. Menurut Goldziher, hadits ini dibuat pada abad kedua untuk memengaruhi orang-orang Abbasiyah yang berkuasa bahwa tidak ada pengecualian untuk kalangan 'Alawiyyin.⁵³ Salah satu argumen yang diajukan oleh Azami adalah tentang penegakan supremasi hukum yang sebenarnya ingin ditegakkan oleh setiap orang. Bukannya Schacht menjunjung supremasi Hukum, lalu kenapa ketika ada hadits seperti itu diklaim anti alawiyyin? ⁵⁴

Kritik logis Azami lainnya misalnya dalam menanggapi teori *E Silentio* yang digagas Schacht. Teori ini adalah cara yang digunakan Schacht dalam pembuktian sebuah hadits di suatu masa dengan menelusuri penggunaannya untuk argument masalah hukum, artinya jika memang suatu hadits sudah eksis pada suatu masa tentu pada masa itu para *fuqahā* sudah menjadikannya sebagai argumen dalam masalah-masalah fikih.⁵⁵ Oleh karena hadits tidak pernah dijadikan sebagai argument di kalangan *fuqahā* abad awal maka sudah fakta ini sudah cukup

⁵³ Azami, 617.

⁵⁴ Azami, 619.

⁵⁵ Irzak Yuliardy Nugroho, "Orientalisme Dan Hadits: Kritik Terhadap Sanad Menurut Pemikiran Joseph Schacht," *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam* 6, no. 2 (2020): 165.



membuktikan ketidakotentikan hadits dari Nabi Muhammad.⁵⁶ Penggunaan hadits-hadits sebagai argumentasi hukum baru massif terjadi pada abad ke dua bahkan ketiga Hijriah.

Azami menilai bahwa asumsi yang dibangun Schacht tersebut tidak lah konsisten bahkan cenderung kontradiktif. Pertama, dua generasi sebelum al-Syafii, referensi kepada hadits adalah pengecualian.⁵⁷ Kedua, semua mazhab fiqh klasik memberikan perlawanan kuat terhadap hadits-hadits Nabi.⁵⁸ Dari argumen tersebut, Schacht secara tidak langsung sepakat bahwa hadits pernah digunakan sebagai argumen hukum. Azami menunjuka bahwa sebenarnya argumen *e silentio* yang digunakan Schacht disalahkan oleh Schacht sendiri.⁵⁹

2. Data filologis

Selain menggunakan argumentasi logis, Azami juga menggunakan data-data filologis untuk menyanggah tesis orientalis yang bertentangan dengan pendapat sarjana muslim. Data-data filologis biasanya digunakan Azami untuk mengkritik kesalahan sumber data yang diambil dalam kajian hadits orientalis. Salah satu contohnya adalah kritik Azami terhadap pendapat Schacht terhadap salah satu hadits di *al-Maghāzi* Mūsa bin 'Uqbah. Ismail bin Ibrahim bin Uqbah yang wafat tahun 160 H meriwayatkan hadits dari Salim bin Umar yang wafat pada tahun 106 H. Sehingga untuk mengisi kekosongan waktu antara 106-160 H, nama Musa bin Uqbah dimasukkan disitu. Walhasil, Hadits ini dianggap sebagai bagian dari karangan al-Maghazi Musa bin Uqbah.⁶⁰

Azami menyanggah bahwa manuskrip yang diteliti oleh Schacht adalah manuskrip abad delapan yang telah mengalami proses salinan beberapa kali sehingga terjadi kesalahan filologis yang wajar saat ada pengulangan nama-nama yang sama. Secara filologis, teks sanad tersebut mestinya berbunyi Ismail bin Ibrahim 'an Uqbah sehingga tidak ada loncatan generasi dalam sanad yang *muttaṣil* itu.⁶¹

3. Intertekstualitas

Teks-teks di luar hadits yang dinilai orientalis lebih mapan secara otentisitas juga digunakan oleh Azami untuk membantah tesis yang mereka ajukan. Diantaranya adalah teks al-Qur'an. Misalnya ketika Joseph Schacht menyatakan bahwa hadits Anas bin Malik tentang doa nabi untuk Anshor⁶²

⁵⁶ Inama Anusantari, "Perspektif Orientalis Dalam Mengkaji Hadits Dan Bantahan Kaum Muslim: Perspektif Ignaz Goldziher, Joseph Franz Schacht, Dan Muṣṭafā al-A'zamī," *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 6, no. 1 (2020): 119.

⁵⁷ Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Oxford: Oxford University Press, 1950), 3.

⁵⁸ Schacht, 57.

⁵⁹ Azami, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*, 597.

⁶⁰ Azami, 618.

⁶¹ Azami, 611.

⁶² Redaksi haditsnya adalah sebagai berikut:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْأَنْصَارِ وَلِدَرَارِي الْأَنْصَارِ وَلِدَرَارِي دَرَارِيهِمْ

Muhammad bin 'Isā al-Tirmīdī, *Sunan Al-Tirmīdī*, vol. 5 (Beirut: Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābi al-Halbī, 1975), 713.



merupakan hadits yang diciptakan untuk memuji kalangan Anshor yang loyal terhadap Abbasiyah. Azami membantah klaim itu dengan adanya ayat-ayat al-Quran yang telah berbicara tentang kebaikan orang-orang Anshar, bahkan doa untuk orang Anshar. Maka tidak ada alasan untuk memasukkan itu harus menunggu pertengahan abad kedua karena ayat-ayat pujian untuk anshar sudah ada sejak masa Rasulullah.⁶³

Ada teks lain juga yang digunakan oleh Azami dalam membela hadits ini yaitu teks-teks dalam literatur orang-orang syiah seperti *al-Majlisi*, *Bihār al-Anwār* dan *Majma' al-Bayan*. Seandainya hadits tentang anshar memang dibuat sebagai kelanjutan dari paradigma anti alawiyin maka tidak mungkin teks hadits itu justru dikutip oleh orang-orang Syiah yang mengklaim diri mereka sebagai pecinta Ahlul Bait.⁶⁴

4. Referensi Historis

Pendekatan sejarah menjadi concern utama para sarjana barat dalam mengkaji Islam termasuk dalam studi hadis. Schacht menekankan di pengantar karyanya *the Origins of Muhammadan Jurisprudence* bahwa dalam menuliskan karyanya, concern utama Schacht adalah mengutamakan apresiasi terhadap pendekatan sejarah.⁶⁵ Oleh karena itu argumentasi sejarah sangat kental dalam kajian orientalis terhadap Hadits. Untuk melakukan *counter* terhadap hal ini, Azami mencoba menghadirkan referensi sejarah lain yang menurutnya lebih sesuai dan lebih valid untuk membaca masalah yang sedang diangkat oleh orientalis. Misalnya hadits tentang lima pilar Islam yang diklaim Wensinck bahwa hadits itu dibuat pada masa sahabat sebagai formalitas saat orang-orang Kristen di Syam mulai masuk Islam. Pada masa Rasulullah, tidak ada hadits tentang syahadat sehingga mereka tidak mengucapkan apapun ketika harus masuk Islam. Berhubung wilayah kekuasaan Islam semakin luas, maka sebagai bentuk formalitas dibuatlah hadis tentang syahadat sebagai lima pilar islam. Menanggapi klaim ini, Azami mengajukan sekian fakta bahwa banyak sekali fakta-fakta historis yang menunjukkan dengan jelas bahwa syahadat itu telah ada sejak masa Rasulullah misalnya fenomena adzan, tasyahhud dalam bacaan salat yang diajarkan rasul salam juga didalamnya terdapat kalimat syahadat maka klaim Wensinck bahwa hadits tentang syahadat baru dibuat pada masa sahabat tidaklah benar.⁶⁶

5. Teori Klasik dalam Ilmu Hadits

Sebagai bentuk pembelaan terhadap hadis, Azami bukan hanya mengkritik produk-produk orientalis tetapi juga mengkritik kekurangan metodologi yang ditawarkan oleh orientalis. Sebagai contoh misalnya dalam pembacaan kasus *mudrāj*, Schacht mengatakan bahwa terdapat banyak hadits-hadits palsu yang ditulis pada masa antara Malik dan *kutub al-sittah*. Ia berpendapat bahwa dalam meriwayatkan hadits, Malik telah menambahkan penafsiran yang berasal dari

⁶³ Azami, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*, 622.

⁶⁴ Azami, 624.

⁶⁵ Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, 6.

⁶⁶ Azami, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*, 624.



dirinya sendiri baik dalam *bai'* (jual beli) dan *mulāmasah* (menjual dengan cara sentuhan). Penafsiran itu lalu menjadi bagian dari hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.⁶⁷

Menanggapi hal ini, Azami menyatakan bahwa *idrāj* adalah hal yang telah diteliti oleh ahli hadis termasuk dalam konteks ini. Apa yang diriwayatkan oleh Bukhari dari riwayat hadits yang berasal dari Malik itu sebenarnya memang otentik tanpa menyebutkan penafsiran Malik karena memang jika dilakukan penelusuran melalui *i'tibar*, ada riwayat lain yang mirip dengan ucapan Malik yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Uqail dari Ibnu syihab dari Amir bin Saad dari Abi Sa'id al-Khudri. Ahli hadits juga telah mengumpulkan semua bahan yang ada kaitanya dengan masalah ini, ada yang berpendapat bahwa penafsiran itu berasal dari Ibnu Uyainah dan ada yang berpendapat bahwa *idrāj* berasal dari Abu Sa'id al-Khudri.⁶⁸

Oleh karena itu tentu saja tidak benar bahwa apa yang diriwayatkan Bukhari Muslim melalui jalur Malik terdapat pemalsuan yang dilakukan oleh Malik. Konsep *idrāj* dan *i'tibar* adalah teori ilmu hadits klasik yang dipinjam oleh Azami untuk membantah tesis orientalis, dalam hal ini adalah Schacht.

Sebenarnya tidak semua pendapat orientalis yang dikutip oleh Azami di dalam *Studies in Early Hadith Literature* lantas disanggah oleh Azami, tetapi ada beberapa pendapat yang juga tidak diberikan sanggahan. Setidaknya potret komponen metodologis berupa lima argumen yang diajukan Azami diatas patut menjadi tawaran bagi sarjana muslim dalam melakukan pembacaan kritis terhadap kajian-kajian orientalis. Bukan hanya dalam kajian hadits saja tetapi juga pada kajian-kajian secara umum.

KESIMPULAN

Azami adalah seorang sarjana Muslim kontemporer yang berupaya membangun sebuah epistemologi kritis terhadap studi hadits yang dilakukan para orientalis pada masanya. Dengan mengambil 7 orientalis yang mengkaji hadits, ia mengkritik tujuh ketidaktepatan yang dilakukan orientalis dalam mengkaji hadits yaitu Ketidaktepatan dalam menentukan objek yang dikaji, Invaliditas data, Pemaknaan kata yang menyelisihi sejarah, Penggunaan metodologi lama dengan cara yang tidak sesuai, Klaim individu yang tidak tepat, Analisis dan tesis yang kurang tepat dan Distorsi Sejarah baik secara sengaja maupun tidak. Untuk membantah tesis yang dinilai tidak tepat, Azami Menyusun sebuah konstruk metodologi kritik dengan lima perangkat utama yaitu argumentasi logis, data filologis, intertektualitas, referensi historis dan menggunakan teori hadits klasik.

Tujuh ketidaktepatan yang ditemukan Azami bisa menjadi konsiderasi yang patut diambil saat pelajar dan sarjana membaca produk studi hadits *outsider* dalam rangka menumbuhkan nalar kritis sebagai *reader*.

Jika Azami melakukan riset Panjang untuk melakukan *cross check* langsung ke sumber primer yang diruju oleh orientalis yang dikaji, sungguh pun kajian ini

⁶⁷ Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, 144.

⁶⁸ Azami, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*, 605.



juga memerlukan penelitian lanjutan berupa rekonfirmasi kepada sumber primer hasil studi orientalis karena tidak menutup kemungkinan adanya bias subjektif dari Azami dengan berbagai asumsi dasar dan sosio-historis yang menyertainya sebagai *insider*.

BIBLIOGRAFI

- Abbas, Hasjim. *Kritik Matan Hadits*. Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- Ahmad, Bilal. "Leone Caetani's Annali Dell'Islem on Sirab of the Prophet Muhammad." *Islamic Studies* 54, no. 3-4 (2015): 203.
- Anusantari, Inama. "Perspektif Orientalis Dalam Mengkaji Hadits Dan Bantahan Kaum Muslim: Perspektif Ignaz Goldziher, Joseph Franz Schacht, Dan Muṣṭafā al-A'zamī." *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 6, no. 1 (2020): 103-124.
- Aprilia, Nurul Fitria. "Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya (Studi Atas Pemikiran Prof. Dr. MM Azami)." *Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Syariah* 7, no. 1 (2019): 81-102.
- Azami, M. Musthofa. *Dirāsāt Fī Al-Ḥadīts al-Nabawī Wa Tārīkh Tadwīnih*. Beirut: Maktabah al-Islami, 1980.
- — —. *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2014.
- — —. *Studies in Early Hadith Literature*. Indiana: American Trust Publication, 1968.
- Azami, M.M. *Sejarah Teks Al-Qur'an Dari Wahyu Sampai Kompilasi*. Jakarta: Gema Insani, 2014.
- Badawi, Abdurrahman. *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Bukhārī, Muhammad bin Ismail al-. *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtasar Min Umūr Rasūlillah*. Vol. 4. Beirut: Dār al-Ṭauq al-Najāh, 2002.
- Dozan, Wely. "Skeptisme Keotentikan Hadits Dalam Perspektif Orientalis." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 9, no. 2 (2020): 42-59.
- Faiqoh, Lilik. "Hermeneutika Otentisitas Hadis M. Mustofa Azami." *Farabi: Journal of Ushuluddin & Islamic Thought* 14, no. 1 (2017).
- Hulaimi, Aris Hilmi. "Qirā'āt Dalam Perspektif Ignaz Goldziher (Studi Kritik Terhadap Pemikiran Orientalis)." *Studia Quranika* 1, no. 1 (2016): 1-28.
- Idri. *Hadis Dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis Dan Para Orientalis Tentanh Hadis Nabi*. Depok: KENCANA, 2017.
- Iskandar, Amin, and Dwi Umardani. "Analisis Dan Kritik Pada Pandangan Joseph Schacht Terhadap Hadis Dan Hukum Islam." *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 2, no. 1 (2020).
- Isnaeni, Ahmad. "Historisitas Hadis Menurut M. Mustafa Azami." *Journal Of Qur'an And Hadith Studies* 3, no. 1 (2014): 119-139.
- Khalāf, Abd al-Wahab. *Ilmū Uṣūl Al-Fiqh Wa Khulāṣah Tārīkh al-Tasyrī'*. Mesir: Maṭba'ah al-Madani, 1999.
- Kurniati, Kurniati. "Penumpasan Al-Hajjaj Bin Yusuf Ats-Tsaqafi Terhadap Gerakan Pemberontakan Abdullah Bin Zubair (692 M/73 H)." PhD Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.



- Madinah, Universitas Islam. *Muṣṭalaḥ Al-Ḥadīts*. Madinah: Wizarah al-Ta'lim, 2020.
- Manaf, Ngusman Abdul. "Dinamika Penggunaan Kata Dan Istilah Dalam Karya Sastra Indonesia Dan Implikasinya." *Humanus* 14, no. 1 (2015): 92–100.
- Maulana, Luthfi. "Periodesasi Perkembangan Studi Hadits (Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga Berbasis Digital)." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1 (2016): 111–123.
- Minault, Gail. "Aloys Sprenger: German Orientalism's 'Gift' to Delhi College." *South Asia Research* 31, no. 1 (2011): 7–23.
- Mu'adz, Abu. *Al-Irsyādāt Fī Taqwiyat al-Aḥādīts Bi al-Syawāhid Wa al-Mutāba'ah*. Riyadh: Dar Zamzam, 1998.
- Naisaburi, Muslim al-. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār Ihyā' al-Turāṭas al-'Arabī, 2000.
- Nāji, Ahmad Mahram al-Syaikh. *Al-Dlāu' al-Lāmi' al-Mubīn 'an Manāḥij al-Muḥaddītsīn*. Beirut: Dar al-Fath, 2008.
- Nizar, Muhammad. "Pandangan Islamisis Terhadap Hadis Nabi (Kritik Pemikiran Gha Juynboll)." *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam* 2, no. 3 (2017).
- Nugroho, Irzak Yuliardy. "Orientalisme Dan Hadits: Kritik Terhadap Sanad Menurut Pemikiran Joseph Schacht." *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam* 6, no. 2 (2020): 155–170.
- Raikhan, BM Nasrowi, " Takhusus Tahfidz Program in Formal Institutions: Implementation, Obstacles, and Solutions" *Tadibia Islamika*, Vol 2 Edisi 2, 2022
- Said, Edward. *Orientalism*. New York: Vintage Books, 1979.
- Satriani, Sri. "Kritik Muhammad Mustahafa Azami Terhadap Pemikiran Ignaz Goldziher Tentang Kritik Matan Hadits." PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2010.
- Schacht, Joseph. *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Oxford: Oxford University Press, 1950.
- Setiadi, Yudi. "Kontribusi Arent Jan Wensinck Dalam Ilmu Takhrij Hadis." *Quran and Hadith Studies* 8, no. 2 (2019): 147.
- Supian, Aan. "Studi Hadis Di Kalangan Orientalisme." *Nuansa* 9, no. 1 (2016).
- Syarifah, Umayyah. "Kontribusi Muhammad Musthafa Azami Dalam Pemikiran Hadis (Counter Atas Kritik Orientalis)." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 15, no. 2 (2014): 222–241.
- Syātibī, Ibrahim bin Musa al-. *Al-Muwāfaqāt*. Vol. 2. Beirut: Dār Ibn Affān, 1997.
- Syu'aib, Kholil. "Hukum Islam Di Mata Orientalis Formulasi Hukum Islam Dalam Perspektif Joseph Schacht." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 4, no. 2 (2017): 165–174.
- Tirmīdzi, Muhammad bin 'Isā al-. *Sunan Al-Tirmīdzī*. Vol. 5. Beirut: Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭaf al-Bābi al-Halbī, 1975.
- Waris, Waris. "Hadits Dalam Perspektif Orientalis." *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 2, no. 1 (2004): 31–44.



Wazna, Ruhama. "Metode Kontemporer Menggali Otentisitas Hadis (Kajian Pemikiran Harald Motzki)." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 17, no. 2 (2018): 112-125.